

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Komunikasi Keluarga

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwasanya hubungan yang menjadi kepedulian banyak orang adalah hubungan dalam keluarga. Ketika kita berbicara mengenai komunikasi keluarga maka terdapat dua istilah yang harus difahami yaitu komunikasi dan keluarga.

Komunikasi berasal dari bahasa latin *comunnication* dan bersumber dari kata *communis* berarti sama. Maksudnya sama disini adalah sama makna.¹ Jadi kalau dua orang terlibat dalam komunikasi misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.

Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia. Interaksi manusia baik antara perorangan, kelompok maupun organisasi tidak mungkin terjadi tanpa komunikasi. Begitupun dalam interaksi keluarga, baik antar pribadi anggota keluarga, orang tua dengan anak maupun dengan keluarga yang lain sebagai perorangan, kelompok maupun sebagai keluarga itu sendiri. Jadi Manusia sebagai pribadi maupun makhluk social akan saling berkomunikasi dan saling mempengaruhi satu

¹ Onong Uchjana Efendi, *Komunikasi teori dan praktek* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 9.

sama lain dalam hubungan yang beraneka ragam, dengan gaya dan cara yang berbeda pula.

Tujuan komunikasi yang akan dicapai dapat dilihat dari sudut kepentingan sumber dan penerima, dari sudut kepentingan social dan pribadi:

- a. Tujuan komunikasi dari sudut kepentingan sumber, yaitu untuk memberikan informasi, mendidik, menghibur dan menganjurkan suatu tindakan. Tujuan komunikasi dari sudut kepentingan penerima yaitu untuk memahami informasi, mempelajari sesuatu, menikmati dan menerima atau menolak suatu anjuran.
- b. Tujuan komunikasi untuk kepentingan sosial adalah untuk mengendalikan apa yang terjadi di lingkungan masyarakat dalam mencegah keresahan, memelihara ketertiban dan keamanan; untuk fungsi sosialisasi dalam upaya pendidikan dan pewarisan nilai-nilai budaya, norma-norma; memberikan hiburan pada warga masyarakat.
- c. Tujuan komunikasi untuk kepentingan pribadi yaitu untuk menentukan keputusan dalam bertindak sesuai aturan social, memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk hidup bermasyarakat; menikmati hiburan , rileks dari kesulitan hidup sehari-hari.
- d. Tujuan komunikasi dalam interaksi keluarga ditinjau dari kepentingan orang tua adalah untuk memberikan informasi, nasihat, mendidik dan menyenangkan anak-anak. Anak berkomunikasi dengan orang tua adalah untuk mendapatkan saran, nasihat, masukan atau dalam memberikan respon dari pertanyaan orang tua. Komunikasi antar

anggota keluarga dilakukan untuk terjadinya keharmonisan dalam keluarga.

Pengertian keluarga Menurut Galvin & Brommel adalah jaringan orang-orang yang berbagi kehidupan mereka dalam jangka waktu yang lama, yang terikat oleh perkawinan, darah atau komitmen, legal atau tidak; yang menganggap diri mereka sebagai keluarga dan berbagi pengharapan-pengharapan masa depan mengenai hubungan yang berkaitan.²

Sedangkan Menurut Duval dan Logan keluarga adalah Sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional serta social anggota keluarga.³

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.

Keluarga sebagai unit terkecil masyarakat, oleh Robert M. Z. Lawang dinyatakan sebagai: Kelompok orang yang dipersatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah atau adopsi, yang membentuk suatu rumahtangga, yang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan dan melalui peran-peran sendiri sebagai anggota rumah tangga dan

² Stewart L. Tubbs & Sylvia Moss. *Human Communication Prinsip-Prinsip Dasar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal 215.

³ Syafrudin & Mariam, *Sosiologi Budaya Dasar Untuk Mahasiswa Kebidanan*, (Jakarta: Trans Info Media, 2010), hlm. 41.

mempertahankan kebudayaan masyarakat yang berlaku umum, atau menciptakan kebudayaan sendiri.⁴

Dengan pengertian di atas dapat diketahui bahwa di dalam keluarga, didapati sejumlah unsur meliputi: unsur sekelompok orang, ikatan, interaksi-komunikasi, peran dan kebudayaan. Lebih dari itu keluarga juga merupakan tempat pertama bagi anak untuk berinteraksi dengan pihak lain, yaitu pertama kali dengan ibu atau ayahnya, kemudian baru dengan para saudara-saudaranya. Dalam interaksi itu tentulah didapatkan kesempatan bagi orang tua maupun anggota keluarga yang lebih dewasa untuk menanamkan norma dan budaya, baik budaya yang mereka ciptakan sendiri maupun budaya yang berlaku umum. Ketika mulai tanggap terhadap lingkungan, interaksi itu akan berkembang dalam bentuk pergaulan dengan masyarakat.

Keluarga mempunyai beberapa fungsi yang luas yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Pengabaian salah satu fungsinya, akan mengakibatkan kurang harmonisnya keluarga itu sebagai media dan tempat pembinaan pengabdian anggotanya, diantara fungsi keluarga adalah⁵:

- a. Fungsi efektif dan reproduksi: Keluarga memberikan kasih sayang, dan melahirkan keturunan (QS Al Furqan : 74).

⁴ Soeprapto, *Perkembangan dan Pendidikan Anak pada Ibu Bekerja dalam Binar, Wacana Perempuan Dalam Keindonesiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998), hlm. 163.

⁵ “*Ibid*”, hlm. 174-175.

- b. Fungsi religius: Keluarga memberikan pengalaman dan pendidikan keagamaan kepada anggota-anggotanya.
- c. Fungsi rekreatif: Keluarga merupakan pusat rekreasi bagi para anggotanya. Karena suasana betah di rumah harus senantiasa diusahakan.
- d. Fungsi protektif: Keluarga melindungi anggota-anggotanya dari rasa takut serta khawatir, ancaman fisik, ekonomis dan psikososial. Artinya keluarga merupakan tempat memecahkan masalah-masalah tersebut.
- e. Fungsi edukatif: Keluarga memberikan nilai-nilai pendidikan kepada anggota-anggotanya, terutama anak-anak. Orang tua biasanya merupakan figur sentral dalam proses pendidikan dalam keluarga.
- f. Fungsi sosial: Keluarga merupakan latihan proses sosialisasi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat kepada para anggota-anggotanya, sekaligus keluarga juga memberikan prestasi dan status kepada anggota-anggotanya, dan fungsi lainnya.

Dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, komunikasi memang menyentuh semua aspek kehidupan secara umum, komunikasi dalam keluarga ini biasanya berbentuk komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi, yang pada intinya merupakan komunikasi langsung dimana masing-masing peserta komunikasi dapat beralih fungsi, baik sebagai komunikator dan komunikan. Selain itu, yang lebih penting lagi adalah bahwa reaksi yang diberikan masing-masing peserta komunikasi dapat diperoleh langsung.

Menurut Devito “Komunikasi antar pribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara dua orang atau kelompok kecil orang dengan berbagai efek dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik”.⁶

Dalam komunikasi interpersonal dapat dirasakan bahwa proses komunikasi adalah proses yang dinamis dalam saling tukar informasi antara dua individu. Dalam proses komunikasi interpersonal dengan cara berhadapan, dua pihak yang terlibat dalam komunikasi akan secara langsung memperoleh arus balik, dan secara langsung pula dapat memberikan tanggapan atau arus balik berikutnya, sampai terjadi persesuaian pendapat atau himpitan kepentingan. Bila tidak, proses komunikasi itu berarti gagal. Karena proses komunikasi ini dilakukan secara langsung dan saling berhadapan, ekspresi wajah pun dapat dipantau secara langsung. Maka jenis proses komunikasi interpersonal adalah jenis atau bentuk proses komunikasi yang paling efektif dan efisien, dalam arti hasilnya dapat langsung diketahui pada saat itu juga.⁷

Keefektifan dari komunikasi interpersonal adalah komunikator dapat menguasai situasi komunikasi yang sedang berlangsung. Cara bagaimana komunikator berkomunikasi dengan efektif yaitu dengan cara bertatap muka langsung (*face to face*). Komunikasi tatap muka digunakan jika komunikator mengharapkan efek perubahan tingkah laku dari komunikan. Mengapa demikian, sebab sewaktu orang berkomunikasi

⁶ Suranto, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 4.

⁷ J.B Wahyudi, *Teknologi Informasi dan Produksi Citra Bergerak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 5.

membutuhkan umpan balik secara langsung. Hal ini dapat dicontohkan seperti antar guru dengan murid, atasan dengan bawahan, suami dengan istri dsb.⁸

Komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Diantara fungsi komunikasi dalam keluarga adalah:

- a. Memberikan pengertian yang lebih dalam tentang siapa kita sebagai pribadi kepada anggota keluarga lainnya
- b. Meningkatkan kasih, kepercayaan dan rasa hormat dalam keluarga.
- c. Sebagai alat untuk mencapai tujuan, dan membereskan hal-hal yang menghalangi pencapaian tujuan.⁹

Komunikasi keluarga tidak sama dengan komunikasi antar anggota kelompok biasa. Komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga dengan keluarga yang lain tentu berbeda. Setiap keluarga mempunyai pola komunikasi tersendiri. Komunikasi dalam keluarga mencakup komunikasi suami dan istri, komunikasi orang tua dan anak. Jika setiap anggota keluarga memiliki kemampuan komunikasi yang baik maka masalah apapun dalam keluarga lebih mudah untuk diselesaikan.

Komunikasi dalam interaksi keluarga dapat terjadi secara kebetulan di antara anggota keluarga. Selain itu komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung berbalas-balasan. Orang yang terlibat dalam komunikasi dua

⁸ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia* (Jakarta: Profesional Books, 1997), hlm. 263.

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hlm. 2.

sampai empat orang. Apabila percakapan mereka semakin serius, maka dapat terjadi dialog, diantara mereka. Kondisi demikian siapa yang menjadi komunikator dan siapa yang menjadi komunikan menjadi tidak jelas.

Komunikasi dalam keluarga yang dianggap penting untuk mencapai tujuan tertentu, biasanya direncanakan dan diutamakan. Komunikasi dikatakan berhasil kalau menghasilkan sesuatu yang diharapkan. Komunikasi demikian harus dilakukan dengan efektif, agar komunikasi dalam keluarga dapat berjalan efektif maka terdapat enam hal yang perlu diperhatikan, yaitu¹⁰:

a. Respek

Respek ialah sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran yang kita sampaikan. Rasa hormat dan saling menghargai merupakan hukum yang pertama dalam berkomunikasi dengan orang lain, karena pada prinsipnya semua manusia itu ingin dihargai.¹¹ Jika orang tua ingin memarahi anaknya yang melakukan kesalahan maka harus dilakukan dengan penuh respek terhadap harga diri anak tersebut. Begitu juga dengan seorang suami yang ingin memarahi atau mengkritik istrinya atau sebaliknya maka perlu sikap respek agar tidak terjadi konflik yang berkelanjutan.

¹⁰FebrikaSetiyawan, "Komunikasi Dalam Keluarga" dalam <http://www.slideshare.net/f3brik4/k8-komunikasi-dalam-keluarga>., diakses tgl 16 november 2013.

¹¹ Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, ..., hlm. 80.

b. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain.¹² Syarat utama dari sikap empati adalah kemampuan untuk mendengar dan mengerti orang lain, sebelum didengar atau dimengerti orang lain.

Orangtua yang baik tidak akan menuntut anaknya untuk mengerti keinginannya, tapi ia akan berusaha memahami anaknya atau pasangannya terlebih dahulu. Ia akan membuka dialog dengan mereka, mendengar keluhan dan harapannya. Mendengarkan di sini tidak hanya melibatkan indra saja, tapi melibatkan pula mata hati dan perasaan. Cara seperti ini dapat memunculkan rasa saling percaya dan keterbukaan dalam keluarga.

c. Audible

Audible adalah dapat didengarkan atau bisa dimengerti dengan baik. Sebuah pesan harus dapat disampaikan dengan cara atau sikap yang bisa diterima oleh si penerima pesan.¹³ Raut muka yang cerah, bahasa tubuh yang baik dan kata-kata yang sopan. Jika empati kita harus mendengar terlebih dahulu akan tetapi kalau audible pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh penerima pesan.

¹² "Ibid." hlm. 81.

¹³ Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 196.

d. Jelas

Pesan yang disampaikan harus jelas maknanya dan tidak menimbulkan banyak pemahaman, selain harus terbuka dan transparan.¹⁴ Ketika berkomunikasi dengan anak, orang tua harus berusaha agar pesan yang disampaikan bias jelas maknanya.

Salah satu caranya adalah berbicara sesuai bahasa yang mereka pahami (melihat tingkatan usianya). Begitu juga komunikasi antara pasangan suami istri, misalnya suami adalah lulusan sarjana sedangkan istrinya hanya lulusan SD maka seorang suami hendaknya menggunakan kata-kata yang dimengerti oleh istri jangan menggunakan kata yang menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan.

e. Tepat

Dalam membahas suatu masalah hendaknya proporsi yang diberikan tepat baik waktunya, tema maupun sarannya. Waktu yang tepat untuk membicarakan masalah anak misalnya pada waktu makan malam. Pada waktu sarapan pagi, karena ketergesaan maka yang dibicarakan umumnya masalah yang ringan saja.

Hal penting yang harus diperhatikan jika hendak melakukan pembicaraan yang serius dalam keluarga adalah bagaimana memilih waktu yang tepat. Jangan mengajukan pertanyaan atau pernyataan penting yang membutuhkan penjelasan panjang disaat suasana

¹⁴ "Ibid", hlm. 196.

sedang sibuk bekerja maupun ketika masing-masing sedang dalam keadaan lelah. Cobalah melakukan pembicaraan penting tersebut pada waktu senggang, misalnya sehabis makan malam atau pada saat hari libur.

Dengan memilih waktu yang tepat, maka ada kesempatan untuk menyampaikan suatu permasalahan lebih detail, lebih luas, dan lebih mendalam, sehingga sama-sama akan mendapatkan hasil yang lebih baik. Bisa juga memilih waktu ketika pasangan sedang kelihatan bahagia. Orang yang sedang bahagia tentunya akan memberikan tanggapan yang lebih baik dari pada orang yang sedang mengalami emosi negative, seperti sedang sedih, kecewa, atau marah.

Perlu diketahui bersama bahwa dalam diri pasangan ada situasi khusus yang dapat mempengaruhi “cuaca” emosi. Para suami perlu memahami bahwa ada saat-saat dimana sang istri sedang kurang enak hati akibat situasi tertentu yang tidak bias dihindarinya. Misalnya ketika istri sedang hamil, menstruasi, atau saat-saat memasuki masa menopause. Situasi ini kurang menguntungkan karena suasana hati istri sedang “mendung” akibat keadaan hormonal dalam tubuhnya yang sedang labil.

f. Rendah Hati / Humble

Sikap rendah hati mengandung makna saling menghargai, tidak memandang rendah, lemah lembut, sopan dan penuh pengendalian

diri terhadap lawan bicara.¹⁵ Walaupun lawan bicaranya adalah anak sendiri atau orang yang usianya lebih muda.

2. Komunikasi orang tua dengan anak

Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga di mana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak disini bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal di mana antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat.

Hubungan interpersonal antara orangtua dan anak muncul melalui transformasi nilai-nilai. Transformasi nilai dilakukan dalam bentuk sosialisasi. Pada proses sosialisasi di masa kanak-kanak orangtua adalah membentuk kepribadian anak-anaknya dengan menanamkan nilai-nilai yang dianut oleh orangtua. Hal yang dilakukan orangtua pada anak di masa awal pertumbuhannya sangat mempengaruhi berbagai aspek psikologis anak-anak.¹⁶

Keluarga merupakan wadah dalam hubungan interpersonal antara orangtua dan anak yang membawa suatu proses aktivitas transformasi nilai yang terkait dengan perkembangan anak. Hubungan interpersonal muncul dalam bentuk komunikasi keluarga antara orangtua dan anak. Hubungan interpersonal dalam keluarga dikembangkan dalam tahapan hubungan

¹⁵ "Ibid", hlm. 197.

¹⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan penanganan konflik dalam keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Goup), hlm. 61.

interpersonal untuk mencapai tujuan komunikasi keluarga. Biasanya hubungan orang tua dengan anak-anaknya dilakukan dengan cara menggunakan bahasa yang sederhana sesuai usia mereka.

3. Komunikasi Suami Istri

Dewasa ini, cara berkomunikasi didalam sebuah keluarga memang telah mengalami sedikit perbedaan. Kesetaraan pendidikan antara suami dan istri berpengaruh terhadap cara pandang seseorang, sehingga komunikasi yang mereka lakukan juga ikut mengalami perubahan, menjadi komunikasi dua arah yang lebih aktif.

Seiring dengan perkembangan jaman pula, para istri kini tidak lagi hanya menjadi pihak yang mendengarkan saja, tanpa boleh mengeluarkan pendapatnya sendiri.

Komunikasi yang terjadi antara pasangan suami istri dapat dikategorikan sebagai komunikasi interpersonal, karena individu-individu yang terdapat didalamnya berkomunikasi secara langsung dengan bertatap muka. Komunikasi interpersonal yang terjadi pada pasangan suami-istri yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda rentan akan konflik. Alo Liliwery berpendapat bahwa konflik antar pribadi merupakan konflik yang ditimbulkan oleh persepsi terhadap perilaku yang sama, namun bersumber dari harapan-harapan yang berbeda beda. Konflik antar pribadi

selalu terjadi hanya karena mereka yang terlibat dalam komunikasi menampilkan persepsi yang berbeda.¹⁷

Perbedaan persepsi tersebut sebenarnya sangatlah wajar terjadi, karena setiap orang memiliki pandangan sendiri terhadap suatu masalah. Konflik yang timbul dalam suatu hubungan perkawinan dalam keluarga bisa disebabkan karena beberapa hal, misalnya masalah perbedaan persepsi dan masalah perbedaan sikap dan nilai diantara suami istri tersebut. Konflik juga bisa disebabkan karena perilaku dan keinginan seseorang menghalangi tujuan orang lain, sebagai akibat adanya perselisihan nilai, perilaku, kekuasaan dan sumber daya dimana setiap pihak berusaha mencapai tujuannya, yang biasanya mengorbankan orang lain.

Banyak pasangan suami istri yang cenderung ingin menampilkan diri masing-masing secara dominan satu sama lain. Tetapi mereka tidak sadar bahwa dorongan seperti itu muncul dikarenakan mereka tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan komunikasi yang efektif satu sama lain, tanpa adanya komunikasi yang efektif akan sering muncul hambatan-hambatan dalam berkomunikasi yang nantinya menyebabkan suatu konflik.

Konflik yang terjadi pada pasangan suami-istri dalam menjalani bahtera rumah tangganya disebabkan oleh beberapa hal. Bahkan masalah yang seharusnya tidak diributkan bisa menjadi persoalan besar yang tak

¹⁷ Alo Liliweri, *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 148.

kunjung selesai. Menurut data yang diperoleh dari sumber harian Kompas mengenai sumber konflik. Bahwa konflik yang muncul pada pasangan suami istri disebabkan karena adanya faktor ekonomi, anak, kehadiran pihak lain, seks, keyakinan, mertua, ragam perbedaan, komunikasi terbatas.

Beberapa sumber konflik diatas, salah satunya adalah sumber konflik yang sering muncul pada pasangan suami istri yang menikah berdasarkan latar belakang budaya yang berbeda yaitu adanya ragam perbedaan, seperti yang kita ketahui bahwa menyatukan dua hati berarti menyatukan dua kepribadian dan selera yang tentu juga berbeda. Misalnya suami seorang yang pendiam, sementara istri cerewet dan meledak-ledak emosinya. Apabila kedua pribadi ini disatukan biasanya terjadi kesalahfahaman dalam komunikasi. Masing-masing tidak ada yang mau mengalah, sehingga terjadi keributan di dalam rumah tangga mereka.

Komunikasi efektif pasangan suami istri menyangkut beberapa aspek, diantaranya dapat mendengarkan dengan hati, mampu mengungkapkan dan mengekspresikan diri dengan baik, serta fasih dalam menyampaikan bahasa non verbal, seperti kontak mata, dan intonasi pun juga ikut andil untuk menciptakan rasa nyaman pada saat komunikasi dengan pasangan berlangsung.¹⁸

Komunikasi merupakan kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepiilah kehidupan keluarga dari

¹⁸ Bambang & Hanny Syumanjaya, *Family Discovery Way Panduan Manajemen Keluarga Berkualitas* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 56-61.

kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran akan hilang. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga sukar dihindari, oleh karena itu komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara orang tua dengan anak perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun hubungan yang baik dalam keluarga. Dalam keluarga rentan sekali terjadi konflik, menurut Hocker dan Wilmot “konflik adalah suatu proses alamiah yang melekat pada sifat semua hubungan yang penting dan dapat diatasi dengan pengelolaan konstruktif lewat komunikasi. “. ¹⁹

Person menawarkan pedoman mengenai cara menyelesaikan konflik yang terjadi didalam keluarga, yaitu ²⁰:

- a. Setiap anggota keluarga mempunyai hak untuk membicarakan kebutuhan, perasaan, sikap dan tujuan secara terbuka
- b. Anggota-anggota keluarga harus merespos dengan mendengarkan secara aktif, empati dan rasa hormat
- c. Setiap anggota keluarga harus diberi kesempatan untuk menyatakan pikirannya dan wajib memberi informasi yang jujur
- d. Sifat konflik jangan diperluas, anggota-anggota keluarga tetap memusatkan perhatian pada isu yang didiskusikan
- e. Tekankan perilaku-perilaku nyata yang dapat diubah, bukan gagasan-gagasan abstrak mengenai sifat-sifat kepribadian, peranan dan semacamnya

¹⁹ Tubbs & Moss, *Human Communication*,..., hlm. 221.

²⁰ “*Ibid.*” hlm. 226.

- f. Pusatkan perhatian pada kemiripan-kemiripan dan landasan yang sama ketimbang perbedaan-perbedaan yang ada
- g. Pemecahan konflik lebih efektif bila perencanaan telah dilakukan, misalnya sebagian pasangan atau keluarga merasa lebih mudah memilih strategi-strategi konflik yang berhasil pada masa lalu, jadi konflik yang dulu pernah terjadi kemungkinan akan terulang kembali.

4. Hubungan Komunikasi dan Budaya

Semua manusia berkomunikasi dalam konteks komunikasi antar pribadi, kelompok, organisasi, publik, dan massa. Dalam beragam konteks itulah komunikasi manusia dipengaruhi oleh kebudayaan maupun subkultural konteks.

Komunikasi pada hakikatnya merupakan tindakan manusia sebagai pemenuhan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Setiap orang pasti merasa perlu untuk mengadakan kontak social dengan orang lain. Kebutuhan ini dipenuhi melalui adanya saling pertukaran pesan yang dapat menjembatani individu-individu agar tidak terisolir.

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi “Kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa, dan cipta manusia”.²¹

²¹Tedi Sutardi, *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung: PT.Setia Purna Inves, 2007), hlm. 10.

Secara formal budaya didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia, suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Yang mana budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan bentuk-bentuk kegiatan dalam berperilaku serta objek materi seperti rumah, pakaian, alat-alat yang digunakan dsb.

Menurut Edward T. Hall “kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan”. Hall sebenarnya mengatakan bahwa hanya manusia berbudaya yang berkomunikasi, dan ketika manusia berkomunikasi dia dipengaruhi oleh kebudayaannya.²²

Budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik. Budaya mempengaruhi komunikasi karena kebudayaan menentukan aturan dan pola-pola komunikasi. Keseluruhan perilaku komunikasi individu tergantung pada kebudayaannya, jadi komunikasi merupakan sarana yang dapat menjadikan individu sadar dan akan menyesuaikan diri dengan subbudaya-subbudaya atau kebudayaan asing yang dihadapinya. dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya, melalui komunikasi manusia membentuk kebudayaan. Jadi jika bukan karena kemampuan manusia untuk berkomunikasi/menciptakan bahasa simbolik maka tidak dapat dikembangkan pengetahuan, makna, symbol, nilai-nilai, aturan dan

²² Alo Liliwari, *Prasangka & Konflik* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005), hlm. 361.

tata upacara yang memberikan batasan dan bentuk pada hubungan-hubungan. Melalui komunikasi manusia dapat mewariskan unsur-unsur kebudayaan dari satu generasi kegenerasi berikutnya serta dari satu tempat ketempat lain.

Jadi bisa dikatakan bahwasanya antara komunikasi dan budaya terdapat koordinasi, budaya mempengaruhi komunikasi dan komunikasi mempengaruhi budaya. Ringkasnya, budaya diciptakan, dibentuk, ditransmisikan dan dipelajari melalui komunikasi dan sebaliknya praktik-praktik komunikasi diciptakan, dibentuk dan ditransmisikan melalui budaya. Dengan kata lain, komunikasi itu terikat oleh budaya. Cara-cara orang berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi, bahasa dan gaya bahasa yang orang gunakan dan perilaku-perilaku nonverbal orang, semua itu merupakan fungsi dan respons seseorang terhadap budaya.

5. Komunikasi Beda Budaya

Masyarakat Indonesia sejak dulu sudah dikenal sangat heterogen dalam berbagai aspek, seperti adanya keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat dan lain sebagainya. Dalam komunikasi beda budaya akan melibatkan orang-orang dari berbagai latar belakang social budaya, yang mana realitas budaya berpengaruh dan berperan dalam komunikasi.

Menurut Stewart L. Tubbs “Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosioekonomi)”.²³

²³ Tubss & Moos, *Human Communication*, ..., hlm. 236-238.

Sedangkan menurut Samovar dan Porter “komunikasi antarbudaya terjadi manakala bagian yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut membawa serta latar belakang budaya pengalaman yang berbeda dan mencerminkan nilai yang dianut oleh kelompoknya, baik berupa pengalaman, pengetahuan, maupun nilai”.²⁴

Berdasar pendapat diatas memberi pemahaman bahwasanya komunikasi antar budaya terjadi antara orang-orang yang berbeda budaya, ras, bahasa, agama, tingkat pendidikan, status sosial, atau bahkan jenis kelamin, serta berkaitan erat dengan komunikasi manusia.

Komunikasi Antarbudaya terjadi apabila produsen pesan adalah anggota suatu budaya lain dan penerima pesannya adalah anggota dari budaya lain. Terdapat banyak sekali aspek budaya yang turut menentukan perilaku komunikatif yang mana unsur-unsur budaya ini tersebar dan meliputi kegiatan social manusia. Ada beberapa unsur budaya dalam komunikasi antarbudaya yaitu:

a. Persepsi

Persepsi adalah proses internal yang dilakukan oleh individu dalam menyeleksi, dan mengatur stimuli yang datang dari luar. Stimuli ini ditangkap oleh indra, dan secara spontan pikiran dan perasaan kita akan memberi makna atas stimuli tersebut. Secara sederhana persepsi dapat dikatakan sebagai proses individu dalam

²⁴ Daryanto, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: Sarana Tutorial Nurani, 2011) , hlm. 79.

memahami kontak/hubungan dengan dunia sekelilingnya.²⁵ Perilaku ini dipelajari sebagai bagian dari pengalaman budaya mereka.

Masyarakat Timur pada umumnya adalah masyarakat kolektivitis. Dalam budaya kolektivitis, diri (*self*) tidak bersifat unik atau otonom, melainkan lebur dalam kelompok (keluarga, klan, kelompok kerja, suku, bangsa, dan sebagainya), sementara diri dalam budaya individualis (Barat) bersifat otonom. Akan tetapi suatu budaya sebenarnya dapat saja memiliki kecenderungan individualis dan kolektivitis, hanya saja seperti orientasi kegiatan, salah satu biasanya lebih menonjol.

Dalam komunikasi antarbudaya yang ideal, setiap orang akan mengharapkan persamaan dalam pengalaman persepsi. Tetapi karakter budaya cenderung memperkenalkan kita kepada pengalaman-pengalaman yang tidak sama, dan oleh karenanya akan membawa seseorang kepada persepsi yang berbeda atas dunia eksternal.

Salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi adalah stereotip. Stereotip adalah persepsi atau kepercayaan yang di anut oleh seseorang mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang terbentuk dalam benak seseorang. Stereotip juga bisa didefinisikan dengan citra yang melekat atas sekelompok orang.²⁶ Setiap orang pasti mempunyai stereotip tentang kelompok ras, kelompok agama, kelompok bangsa, dll. Sedangkan orang

²⁵Suranto, *Komunikasi Sosial* ,,,, hlm. 196.

²⁶ *"Ibid"*, hlm. 198.

tersebut tidak pernah melakukan klarifikasi tentang kebenaran dari pencitraan kelompok itu, akan tetapi mereka langsung menerimanya. Stereotip terhadap suatu kelompok biasanya bersifat serampangan dan menganggap semua anggota kelompok itu memiliki citra yang seragam. Misalnya orang Cina terkenal pelit, orang Madura biasanya keras kepala, orang batak kasar, orang perempuan sunda biasanya malas bekerja, orang padang pintar memasak dsb.

b. Proses Verbal

Proses verbal tidak hanya meliputi bagaimana berbicara dengan orang lain, namun juga kegiatan-kegiatan internal berpikir dan pengembangan makna bagi kata-kata yang digunakan. Proses-proses ini secara vital berhubungan dengan proses pemberian makna saat melakukan komunikasi antarbudaya:

1) Bahasa Verbal

Bentuk yang paling nyata dalam komunikasi adalah bahasa. Menurut Montgomery dalam Devito “Bahasa adalah sebuah institusi social yang dirancang, dimodifikasi, dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan kultur atau subkultur yang terus berubah. Oleh karenanya, bahasa dari budaya satu berbeda dengan bahasa dari budaya lain, dan sama pentingnya, bahasa dari suatu subkultur berbeda dengan bahasa dari subkultur yang lain.”²⁷

²⁷ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya Satu Prespektif Multidimensi* (Jakarta: PT. Bumi Askara, 2011), hlm. 77.

Bahasa mempengaruhi persepsi, menyalurkan dan turut membentuk pikiran. Secara sederhana bahasa dapat diartikan sebagai suatu system lambang yang terorganisasi, disepakati secara umum, dan merupakan hasil belajar, yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas geografis atau budaya.

Karakteristik bahasa juga mempengaruhi proses kognitif seseorang, bahasa-bahasa di dunia sangat berbeda-beda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya, dengan demikian dapat kita katakan bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara mereka memandang dan berpikir tentang dunia. Alo Liliweri menyebutkan empat fungsi bahasa yaitu:

- (a) Bahasa digunakan untuk menjelaskan dan membedakan sesuatu.
- (b) Bahasa berfungsi sebagai sarana berinteraksi social. Misalnya seorang yang sedang melakukan penyuluhan tentang KB, maka orang tersebut menggunakan bahasa sebagai alat berinteraksi dengan masyarakat.
- (c) Bahasa sebagai sarana pelepasan tekanan dan emosi. Bila seseorang sedang gembira, sedih, marah dan terharu, maka-kata yang diucapkan akan mengandung makna perasaan tersebut, seperti kata-kata: kasihan, aduh, hore, yes dan sebagainya.

Kata-kata ini adalah pelampiasan perasaan yang dialami orang tersebut.

- (d) Bahasa sebagai sarana manipulatif, bahasa selain digunakan untuk mengubah tingkah laku seseorang dan dimaksudkan pula untuk mencegah terjadinya tindakan yang disalah gunakan.²⁸

2) Pola Pikir

Pola pikir suatu budaya mempengaruhi bagaimana individu-individu dalam budaya tersebut berkomunikasi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi bagaimana setiap orang akan merespon individu-individu dari budaya lain. Kebanyakan orang menganggap bahwa setiap orang memiliki pola pikir yang sama. Namun, harus disadari bahwa terdapat perbedaan-perbedaan budaya dalam aspek berpikir. Kita tidak dapat mengharapkan setiap orang untuk menggunakan pola pikir yang sama, namun memahami bahwa terdapat pola pikir dan belajar menerima pola-pola tersebut akan memudahkan kita dalam berkomunikasi.

c. Proses Nonverbal

Proses-proses nonverbal merupakan alat utama untuk bertukar pikiran dan gagasan, namun proses ini sering diganti dengan proses nonverbal, yang biasanya dilakukan melalui gerak isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, dan lain-lain. Lambang-lambang tersebut dan respon-respon yang ditimbulkannya merupakan bagian dari pengalaman

²⁸ Suranto, *Komunikasi Sosial ...*, hlm. 135.

budaya. Budaya mempengaruhi kita dalam mengirim, menerima dan merespon lambang-lambang tersebut.

1) Perilaku Nonverbal

Kebanyakan komunikasi nonverbal berlandaskan budaya, apa yang dilambangkannya merupakan hal yang telah disebarkan budaya kepada anggota-anggotanya. Begitu juga sentuhan sebagai bentuk komunikasi dapat menunjukkan bagaimana komunikasi nonverbal merupakan suatu produk budaya. Misalnya di Indonesia seseorang yang menghendaki kontak fisik, terutama diantara orang dewasa dengan berjabat tangan sedangkan di Amerika Latin cara yang lebih ramah adalah dengan meletakkan tangan kiri diatas bahu orang lain ketika berjabat tangan.

2) Konsep Waktu

Waktu merupakan komponen budaya yang penting. Konsep waktu pada suatu budaya merupakan filsafatnya tentang masa lalu, masa sekarang, masa depan, dan pentingnya atau kurang pentingnya waktu. Terdapat banyak perbedaan mengenai konsep waktu antara budaya yang satu dengan budaya yang lain.²⁹

3) Penggunaan Ruang dan Jarak

Ada saatnya dan ada tempatnya bagi segala sesuatu, ruang gerak langsung berhubungan dengan sistem nilai dari suatu budaya. Dalam beberapa budaya diasia mahasiswa tidak duduk dekat

²⁹ Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, *Komunikasi Lintas Budaya Communication Between Cultures*, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2010), hlm. 326.

gurunya atau berdiri dekat bosnya, besarnya jarak menunjukkan rasa hormat dan penghargaan.³⁰

Dalam komunikasi beda budaya tidaklah mudah, bahkan kerap kali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya. Misalnya saja dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai atau norma masyarakat dan lain sebagainya. Dalam Komunikasi beda budaya seseorang dituntut untuk memahami orang lain yang berbeda budaya. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut akan berbeda pula.

6. **Hambatan-hambatan dalam komunikasi beda budaya**

Tidak ada proses komunikasi yang berjalan tanpa hambatan. Begitu pun dalam komunikasi antarpersona dalam konteks budaya. Banyak sekali hambatan yang bisa muncul, baik yang bersifat teknis maupun non teknis. Apalagi dalam dalam konteks perbedaan budaya. Berikut ini merupakan beberapa hambatan yang mungkin akan kita temui dalam berkomunikasi antarbudaya:

³⁰ *"Ibid."* hlm, 323.

1) Mengabaikan perbedaan yang ada yang secara kultural berbeda.

Seseorang seringkali menganggap bahwa di antaranya hanya terdapat persamaan dan bukan perbedaan. Terutama dalam hal nilai, sikap, dan kepercayaan. Seseorang dengan mudah mengakui dan menerima perbedaan gaya rambut, cara berpakaian, atau makanan. Tetapi seseorang menganggap sama dalam hal nilai dan kepercayaan dasar. Ini tidak benar, bila kita mengasumsikan kesamaan dan mengabaikan perbedaan, artinya seseorang mengkomunikasikan kepada lawan bicaranya bahwa caranya yang benar dan cara mereka tidak penting.

2) Mengabaikan perbedaan antara kelompok kultural yang berbeda.

Dalam setiap kelompok kultur terdapat perbedaan yang besar dan penting. Bila setiap orang mengabaikan perbedaan ini, maka akan terjebak dalam stereotipe yang mengasumsikan semua orang yang menjadi anggota kelompok yang sama adalah sama. Sadarilah bahwa dalam setiap kultur terdapat banyak subkultur yang bisa berbeda satu sama lain.

3) Mengabaikan perbedaan dalam makna (arti).

Makna tidak terletak pada kata-kata yang digunakan melainkan pada orang yang menggunakan kata-kata itu. Meskipun kata yang digunakan sama, makna konotatifnya bisa berbeda tergantung pada definisi kultural pendengar.

4) Melanggar adat kebiasaan kultural.

Setiap kultur mempunyai aturan komunikasi sendiri-sendiri yang menetapkan mana yang patut dan mana yang tidak. Pada beberapa kultur, orang menunjukkan rasa hormat dengan menghindari kontak mata langsung dengan lawan bicaranya. Dalam kultur lain, penghindaran kontak mata dianggap mengisyaratkan ketiadaan minat. Pada beberapa kultur di Eropa Selatan, pria berjalan sambil bergandengan tangan. Sementara kultur lain menganggap hal ini tidak pantas.

5) Menilai perbedaan secara negatif.

Walaupun setiap orang menyadari akan adanya perbedaan diantara kultur-kultur, namun mereka tidak boleh menilai perbedaan ini sebagai hal yang negatif. Bila setiap orang menilai perbedaan itu dalam konteks positif atau negatif, maka orang tersebut akan terjebak dalam pemikiran etnosentrisme. Perbedaan kultural merupakan perilaku yang dipelajari, bukan perilaku yang dibawa sejak lahir. Karenanya setiap orang harus memandang perilaku kultural ini tidak secara evaluatif.

6) Kejutan budaya.

Kejutan budaya mengacu pada reaksi psikologis yang dialami seseorang karena berada di tengah suatu kultur yang berbeda dengan kulturenya sendiri. Kebanyakan orang mengalaminya bila memasuki kultur yang baru dan berbeda.

Sebagian dari kejutan ini timbul karena perasaan terasing, menonjol, dan berbeda dari yang lain. Bila seseorang kurang mengenal adat kebiasaan masyarakat yang baru, maka orang tersebut tidak dapat berkomunikasi secara efektif. Bahkan cenderung akan melakukan kesalahan yang serius. Orang yang mengalami kejutan budaya biasanya tidak memahami beberapa hal yang mendasar seperti: Bagaimana minta tolong atau memberikan pujian kepada seseorang, bagaimana menyampaikan atau menerima undangan makan malam, bagaimana membedakan kesungguhan dari senda-gurau dan sopan-santun dari keacuh tak acuhan, bagaimana berpakaian untuk situasi informal, formal, atau bisnis dan lain sebagainya.³¹

Jadi memahami budaya yang berbeda bukanlah hal yang mudah, karena setiap orang dituntut untuk mau mengerti realitas budaya orang lain. Dalam proses memahami ini, tidak jarang terjadi prasangka terhadap suku yang berbeda. Prasangka terhadap suku merupakan sikap atau pandangan yang berpangkal pada masyarakat dan kebudayaan sendiri, biasanya disertai dengan sikap dan pandangan yang meremehkan masyarakat dan kebudayaan lain.

Prasangka etnik didalam suatu masyarakat bisa dilihat melalui ada tidaknya stereotip etnis negatif yang berkembang di masyarakat. Stereotip-stereotip negatif yang dilekatkan pada etnik tertentu merupakan wujud dari

³¹ *"Ibid."* hlm. 475

adanya prasangka. Prasangka-prasangka suku maupun ras telah begitu mendunia bagaikan penyakit menular yang sangat berbahaya. Prasangka ini biasanya diperoleh anak-anak melalui proses sosialisasi. Anak-anak banyak yang menginternalisasikan norma-norma mengenai stereotipe dan perilaku antar kelompok yang ditetapkan oleh orang tua dan teman sebaya. Selain dari orang tua dan teman sebaya, media massa juga menjadi sumber anak untuk mempelajari stereotipe dan prasangka.³²

7. Keragaman Budaya dan Keharmonisan Sosial

Indonesia adalah potret sebuah negara yang memiliki keragaman budaya yang lengkap dan bervariasi. Bangsa Indonesia mempunyai bermacam-macam suku bangsa, dan setiap suku bangsa mempunyai ciri-ciri kebudayaannya tersendiri yang sesuai dengan latar belakang masing-masing.

Kebudayaan daerah adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat suatu daerah. Pada umumnya, kebudayaan daerah merupakan budaya asli dan telah lama ada serta diwariskan turun-temurun kepada generasi berikutnya. Kebudayaan sekarang ini sebenarnya merupakan hasil pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan masa lampau.

Indonesia sebagai Negara Kesatuan yang berdaulat, telah memiliki sejarah budaya yang cukup panjang dan membanggakan, sejak proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia dikenal di

³² Alo, *Prasangka & Konflik*, ..., hlm. 361.

masyarakat dunia sebagai bangsa yang memiliki peradaban dan budaya luhur. Bangsa ini terdiri dari bermacam- macam suku bangsa. Di Indonesia ini terdapat lebih dari 300 kelompok suku bangsa. Berikut contoh suku bangsa yang ada di Indonesia.

Suku Bangsa Aceh, Suku Bangsa Batak, Suku Bangsa Minangkabau, Suku Bangsa Melayu, Suku Bangsa Kubu , Suku Bangsa Betawi, Suku Bangsa Sunda, Suku Bangsa Banten, Suku Bangsa Baduy, Suku Bangsa Jawa, Suku Bangsa Madura, Suku Bangsa Bali, Suku Bangsa Sasak, Suku Bangsa Sumba, Suku Bangsa Bima, Suku Bangsa Dayak, Suku Bangsa Banjar, Suku Bangsa Minahasa, Suku Bangsa Bugis, Suku Bangsa Toraja, Suku Bangsa Ambon, Suku Bangsa Ternate, Suku Bangsa Papua dan masih banyak lagi.³³

Di Indonesia terdapat beragam budaya, tiap suku bangsa memiliki adat istiadat dan budaya sendiri. Budaya dan adat istiadat daerah dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Pada setiap daerah, Indonesia mempunyai corak dan budaya masing-masing yang memperlihatkan ciri khasnya. Diantara bentuk budaya di Indonesia³⁴:

a. Bahasa Daerah

Setiap suku bangsa mempunyai bahasa daerah yang khas. Ada bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Sunda, bahasa Batak, bahasa Minangkabau, dan sebagainya, yang mana antara satu daerah dengan daerah yang lain mempunyai arti dan pengucapan yang berbeda.

³³ Kun Maryati & Juju Suryawati, *Sosiologi*, (Jakarta : PT Gelora aksara), hlm.11

³⁴ Suranto, *Komunikasi Sosial*,,,, ,hlm57.

Contohnya sebuah kata yang bunyinya sama bisa jadi berbeda maknanya, kata “*gedhang*” di Jawa artinya pisang, tetapi disunda berarti papaya. Ketika ada orang yang mengatakan, “silakan makan” kemudian dijawab “atos”, atos di Jawa artinya keras tetapi disunda berarti sudah.

b. Adat Istiadat

Ada bermacam - macam adat istiadat. Contohnya upacara adat yang dipakai waktu orang menikah, waktu orang melahirkan, waktu orang meninggal, dan masih banyak lagi yang lainnya. Kadang - kadang, upacara - upacara ini dipadukan dalam agama yang dianut masyarakat.

c. Bentuk Rumah Adat

Bentuk rumah suku - suku bangsa yang ada di Indonesia juga bermacam - macam. Misalnya: Rumah adat Sumatera Barat disebut Rumah Gadang, Rumah adat Jawa Tengah dan Yogyakarta disebut Rumah Joglo, Rumah adat Sulawesi Utara disebut Rumah Pewaris, Rumah Betang di Kalimantan Tengah dan lain sebagainya.

d. Kesenian Daerah

Ada bermacam-macam kesenian daerah, misalnya alat musik, tarian, lagu, dan seni pertunjukan. Seperti Alat musik Gamelan dari Jawa, Alat musik Kolintang dari Minahasa, Alat musik Calung dan Angklung dari Jawa Barat dan lain-lain.

e. Pakaian Adat

Selain fungsi utamanya sebagai penutup tubuh, pakaian juga menunjukkan budaya suatu daerah. Berbagai suku bangsa memiliki pakaian tradisionalnya sendiri.

f. Senjata Tradisional

Setiap daerah mempunyai senjata tradisionalnya sendiri - sendiri. Misalnya: Celurit sering dipakai orang Madura, Keris adalah senjata tradisional dari Jawa, Kujang adalah senjata tradisional dari Jawa Barat dan masih banyak lagi.

g. Makanan Khas Daerah

Gudeg adalah makanan khas Yogyakarta, Pempek makanan khas Palembang, Rendang Makanan khas dari Sumatera Barat dan lain sebagainya.

h. Lagu - Lagu Daerah

Setiap daerah di nusantara ini memiliki berbagai lagu tradisional. Misalnya: Gambang Suling dan Ilir - ilir dari Jawa Tengah, Bubuy Bulan adalah lagu tradisional dari Jawa Barat, Injit -injit Semut adalah lagu tradisional dari Jambi, Sapu Tangan Bapuncu adalah lagu tradisional dari Kalimantan Selatan dan masih banyak lagi.

Banyaknya perbedaan kebudayaan dalam suku bangsa bisa menjadi sumber-sumber untuk dapat menyebabkan terjadinya konflik antara suku-suku bangsa dan golongan tertentu. Perbedaan dan pluralitas memang merupakan fakta kehidupan yang tidak dapat

dihindari. Namun perbedaan tidak seharusnya menjadi penghambat dalam menciptakan kehidupan social yang harmonis dan penuh kedamaian. Keharmonisan dapat terjadi bukan karena tidak ada perbedaan, tetapi keharmonisan tercipta melalui sikap seseorang yang menerima, memahami, menyikapi secara positif setiap perbedaan yang ada.

Keanekaragaman Budaya merupakan sebuah konsep yang utama dalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Untuk dapat memahami umat manusia dan dunia ini maka orang harus mempelajari adanya kesamaan dan sekaligus perbedaan dari orang – orang yang hidup di dunia berikut budayanya. Keanekaragaman mengisyaratkan adanya perbedaan dan kesamaan menunjukkan adanya kemiripan-kemiripan dengan berpegang pada prinsip ini maka pembelajaran akan mampu menghargai, menghormati, dan mengerti budaya sendiri maupun yang dimiliki kelompok lain.

8. Masalah yang timbul akibat keanekaragaman dan perubahan kebudayaan

Keanekaragaman masyarakat yang ada dan perubahan-perubahan kebudayaan menimbulkan fenomena baru didalam masyarakat. Keanekaragaman merupakan suatu keadaan yang dapat mendatangkan fenomena baru yang positif atau negatif, hal ini merupakan hal yang

wajar terjadi dalam masyarakat multicultural dimanapun berada. Diantara fenomena-fenomena tersebut adalah:³⁵

a. Konflik

Dalam masyarakat multicultural pasti terdapat benih-benih konflik atau lazim dikatakan potensial terhadap konflik, oleh sebab itu, sosiolog memandang masyarakat Indonesia yang multicultural dapat disebut kurang menguntungkan sebab struktur social yang majemuk ini tentu memiliki perbedaan dalam persepsi, selera, nilai, norma dan sebagainya sehingga berpotensi terjadinya konflik. Konflik terjadi apabila unsur-unsur yang saling berbeda tidak dapat saling menyesuaikan diri antara satu dengan yang lain. Berdasarkan jenisnya konflik dibagi menjadi 3 macam:

1) Konflik Rasial

Setiap individu dari etnis / ras tertentu menyadari bahwa terdapat perbedaan-perbedaan antara tiap individu dengan individu lain dari etnis yang berbeda, yang mana perbedaan-perbedaan ini kerap menimbulkan pertentangan. Misalnya dalam hal etika pergaulan, cara berbicara, menghormati orang lain, masalah ekonomi dan lain sebagainya.

2) Konflik Antarsuku Bangsa

Perbedaan antarsuku bangsa antara lain terlihat dalam hal bahasa yang digunakan, adat istiadat dalam pergaulan sehari-hari,

³⁵Idianto Muin, *Sosiologi*, (Jakarta: Airlangga, 2006), hlm. 129.

kesenian yang dikembangkan, sistem kekerabatan yang dianut, dan penguasa teknologi. Hal-hal tersebut sering mendatangkan konflik antarsuku.

3) Konflik Antaragama

Setiap agama mengajarkan kerukunan, keselarasan dengan alam, kasih sayang sesama makhluk, dan mengagungkan sang pencipta alam semesta. Namun, keanekaragaman agama yang dianut oleh berbagai kelompok masyarakat seringkali mendatangkan perbedaan, baik dalam cara bergaul, berpakaian, adat pernikahan, peribadatan, hukum waris, kesenian dan atribut-atribut keagamaan lainnya.³⁶

b. Integritas

Menurut Maurice Duverger Integritas adalah dibangunnya interpedensi/saling ketergantungan yang lebih rapat antara bagian-bagian dari organisme hidup atau antara anggota-anggota didalam masyarakat. Jadi didalam integritas terjadi penyatuan-penyatuan hubungan aanggota masyarakat yang dianggap harmonis.³⁷

Terjadinya integritas kelompok bukan berarti menghilangkan keanekaraman budaya yang mereka anut akan tetapi menyatukan keanekaraman budaya tanpa menghilangkan asalnya, yang mana keanekaragaman ini menjadi bagian dari kekayaan bangsa Indonesia.

³⁶ “*Ibid*”, hlm. 131

³⁷ “*Ibid*”, hlm. 133

Faktor-faktor yang mendukung terjadinya integritas sosial di Indonesia antara lain adalah:

- 1) Penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia telah menjadi bahasa pemersatu yang dipelajari, digunakan, dan bahkan dijadikan sebagai simbol kebanggaan warga Negara Indonesia.
- 2) Adanya semangat persatuan dan kesatuan dalam satu bangsa, satu bahasa, dan satu tanah air Indonesia.
- 3) Adanya kepribadian dan pandangan hidup kebangsaan yang sama yaitu Pancasila.
- 4) Adanya jiwa dan semangat gotong royong yang kuat serta rasa solidaritas yang kuat dan toleransi keagamaan yang tinggi, sehingga mudah bagi masyarakat untuk mewujudkan kerukunan nasional dan kerukunan umat beragama.
- 5) Adanya rasa senasib dan sepenanggungan akibat penjajahan yang diderita cukup lama oleh seluruh suku Indonesia.³⁸

c. Disintegritas

Di Indonesia pergolakan daerah sangat mungkin terjadi jika ikatan primordial kedaerahan yang mendorong sentimen kedaerahan berkembang tidak sebanding dengan sentimen nasional.

Disinterasi atau disorganisasi adalah suatu keadaan ketika tidak ada keserasian pada bagian-bagian dari suatu kesatuan. Misalnya, agar masyarakat dapat berfungsi sebagai organisasi, harus

³⁸ *"Ibid"*, hlm. 135.

ada keserasian diantara bagian-bagiannya. Suatu disorganisasi atau disintegrasi mungkin dapat dirumuskan sebagai suatu proses memudarnya norma-norma dan nilai-nilai daalm masyarakat akibat perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan.³⁹

Apabila suatu masyarakat berada dalam keadaan disintegrasi, maka keseimbangan, keserasian atau harmoni dalam hubungan-hubungan sosisal sebagai keadaan yang diidam-idamkan menjadi terganggu atau mengalami kegoyahan. Dengan demikian individu-individu tidak mengalami ketentraman tetapi akan menghadapi konflik dan pertentangan yang diakibatkan oleh perbedaan persepsi akan nilai-nilai dan norma social yang berubah.

Disorganisasi yang timbul dalam masyarakat seringkali dihubungkan dengan moral, yaitu anggapan –anggapan tentang apa yang baik dan apa yang buruk.

d. Reintegrasi

Reintegrasi adalah suatu proses pembentukan norma-norma dan nilai-nilai baru agar serasi dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang telah mengalami perubahan.⁴⁰

Dalam menghadapi berbagai masalah yang mungkin ditimbulkan oleh keanekaragaman dan perubahan budaya, perlu

³⁹ “*Ibid*”, hlm. 136.

⁴⁰ “*Ibid*”, hlm. 171.

dipikirkan beberapa alternative pemecahan yang dapat dilakukan oleh seluruh anggota masyarakat. Ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul akibat keanekaragaman dan perubahan kebudayaan dalam masyarakat yaitu melalui berbagai pola hubungan yang terdapat dalam masyarakat yang majemuk, Diantaranya:

a. Asimilasi

Asimilasi merupakan suatu proses yang mana seseorang meninggalkan tradisi budaya mereka sendiri untuk menjadi bagian dari budaya yang berbeda. Melalui asimilasi kelompok-kelompok etnis yang berbeda secara bertahap dapat mengadopsi budaya dan nilai-nilai yang ada dalam kelompok besar masyarakat.⁴¹

b. *Self-Segregation* (Pemisahan diri)

Self-Segregation merupakan kebalikan dari asimilasi, yakni ketika suatu kelompok etnis, mengasingkan diri dari kebudayaan mayoritas. Dengan mengasingkan diri, interaksi antar kelompok menjadi sedikit sekali atau bahkan tidak sama sekali, atau bahkan tidak ada sehingga potensi timbulnya potensi konflik antara kelompok-kelompok tersebut menjadi kecil.⁴²

⁴¹ Alo, *Prasangka & Konflik*,,,, hlm. 160.

⁴² M .Fazri, *Ilmu Social Dasar* (Surabaya: Usaha Nasinal, 2009), hlm. 77

c. Integrasi

Merupakan suatu keadaan ketika kelompok-kelompok suatu etnis yang semula berbeda mulai beradaptasi dan bersikap konformitas terhadap kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Namun, sikap konformis dan adaptif ini dilakukan sambil tetap mempertahankan kebudayaan asli mereka masing-masing.⁴³

d. Pluralisme

Pluralisme sebuah kerangka dimana ada interaksi beberapa kelompok-kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain. Mereka hidup bersama (koeksistensi) serta membuahkan hasil tanpa konflik asimilasi.

B. Kajian Teori

Teori adalah tujuan akhir ilmu pengetahuan. Teori merupakan pernyataan umum yang merangkum pemahaman kita tentang cara dunia bekerja. Teori diartikan bukan sebagai suatu sistem pandangan yang mirip aturan hukum, melainkan sebagai sejumlah gagasan yang status alasannya bervariasi dan dapat dipakai untuk menjelaskan atau menafsirkan fenomena. Teori yang cocok dengan komunikasi keluarga beda budaya dikota Surabaya adalah:

⁴³ Idianto, *Sosiologi*,, , hlm. 172.

1) **Teori Pluralisme Budaya Nathan Glazer & Daniel Moynihan**

Peneliti menggunakan teori pluralisme budaya untuk menggambarkan bagaimana proses komunikasi yang terjadi pada keluarga beda budaya yang ada dikota Surabaya, selain itu juga untuk menggambarkan bagaimana masing-masing individu bisa menerima dan menghormati segala perbedaan yang dipengaruhi oleh budaya serta bagaimana cara masing-masing individu mempertahankan budaya mereka seperti bahasa daerah, adat istiadat, upacara adat waktu menikah, waktu kelahiran anak, cara berpakaian dan lain sebagainya. Teori pluralisme budaya ini diperkenalkan oleh Nathan Glazer & Daniel Moynihan.

Pendekatan pluralisme budaya merupakan sebuah alternative dalam hubungannya dengan relasi sosial diantara kelompok-kelompok etnis dan kebudayaan. Pendekatan ini dapat dijadikan sebagai strategi pemecahan konflik dan pembangunan modal kedaimaian social ataupun keluarga. pluralism menunjukkan pada sikap penghormatan antara berbagai kelompok dalam masyarakat, yang memungkinkan mereka mengekspresikan budaya mereka tanpa prasangka dan permusuhan. Misalnya pasangan suami istri yang berbeda budaya, dalam acara pernikahannya mereka sepakat untuk tetap menggunakan adat pernikahan yang sesuai dengan budaya mereka, baik itu dengan cara melangsungkan resepsi dua kali ataupun mengkolaborasikan dua adat tersebut, sehingga tidak terjadi konflik. Secara umum teori ini menekankan bahwa:

- a. Proses penanganan pola-pola budaya dan keragaman budaya mempunyai metode yang berbeda satu sama lain. Jika proses penanganan tersebut tidak ditangani dengan baik maka orang itu mempunyai kadar pengetahuan yang kurang tentang etnisitas dan perbedaan antar budaya. Oleh karena itu setiap orang harus mengetahui budaya-budaya yang ada dilingkungan sekitar mereka agar supaya tidak timbul konflik. Walaupun terjadi konflik yang disebabkan dari keragaman budaya baik berupa bahasa, adat istiadat, agama dan lain-lain yang terdapat dalam masyarakat sosial ataupun dalam keluarga beda budaya, hal tersebut bisa ditangani dengan baik karena masing-masing anggota saling mengetahui terhadap keragaman budaya yang ada diantara mereka.
- b. Jika seseorang berhadapan dengan identitas etnik bawaan, sebenarnya orang tersebut sedang berhadapan dengan bentuk budaya yang permanen. Setiap masyarakat Multicultural selalu ada ragam budaya yang permanen, jadi masyarakat multicultural terbentuk oleh sebuah mosaik budaya. Untuk menghormati budaya masing-masing anggota keluarga, perlu adanya sikap toleransi dan saling menghargai terhadap budaya yang ada.
- c. Dalam masyarakat multicultural harus ada sikap pluralisme. Jalan utama menuju pluralisme adalah asimilasi antar etnik. Dalam kehidupan sebuah keluarga beda budaya, agar supaya komunikasi mereka berjalan dengan lancar, mereka memutuskan untuk tidak

- menggunakan bahasa daerah mereka akan tetapi menggunakan bahasa Indonesia.
- d. Dalam pluralisme, setiap orang akan berhadapan dengan etnogenesis atau rangkaian proses penciptaan perbedaan antar etnik. Berdasarkan perbedaan itu, di satu pihak kita mengadaptasikan satu kebudayaan kedalam kebudayaan lain, namun dilain pihak orang tersebut melakukan deskriminasi antar etnik.
 - e. Kelompok etnik merupakan salah satu unsur penentu identitas masa lalu dari sebuah kelompok. Namun ketika kelompok etnik tersebut berada dalam sebuah masyarakat multicultural, maka kelompok itu akan berbicara dan berbuat tentang masa depan. Dengan cara kelompok etnik itu secara brsama-sama membangun dan menyesuaikan diri melalui penciptaan cara-cara baru berinteraksi.⁴⁴

2) Teori Bahasa Dalam Budaya dari Fren Johnson

Walaupun percakapan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang alami (karena manusia tidak dapat menghindari percakapan), namun percakapan bukanlah sesuatu yang tanpa konsekuensi. Percakapan yang orang lakukan membentuk siapa dan bagaimana dirinya sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Teori ini berada dalam kelompok pemikiran kritis, yang menunjukkan kepada semua orang bagaimana penggunaan bahasa dalam percakapan menciptakan pembagian social dan

⁴⁴ Alo, *Prasangka dan konflik*, ..., hlm. 162-163.

bagaimana bahasa dalam percakapan menolak bentuk-bentuk komunikasi egaliter yang memberdayakan seluruh kelompok masyarakat.

Teori prespektif bahasa dalam budaya yang dikemukakan Fern Johnson, menjadikan studi mengenai linguistik budaya memberikan peran dan pengaruhnya pada isu-isu mengenai keragaman budaya pada masyarakat multibudaya. Peneliti menggunakan teori untuk menggambarkan bagaimana sebuah bahasa digunakan dalam komunikasi beda budaya. Bahasa sebagai alat komunikasi, Bahasa juga unsur budaya. Makin besar perbedaan budaya, maka makin sulit komunikasi dilakukan, karena sebagaimana yang orang ketahui bahwasanya bahasa yang ada di dunia ini sangatlah beragam. Di Indonesia saja setiap suku bangsa mempunyai bahasa daerah yang khas, ada bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Sunda, bahasa Batak, bahasa Minangkabau, dan sebagainya. Johnson mengemukakan enam asumsi atau aksioma mengenai prespektif bahasa dalam budaya:

- a. Semua komunikasi terjadi dalam struktur budaya. Dalam arti bahwa budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik. Budaya mempengaruhi komunikasi karena kebudayaan menentukan aturan dan pola-pola komunikasi. Keseluruhan perilaku komunikasi individu tergantung pada kebudayaannya, jadi komunikasi merupakan sarana yang dapat menjadikan individu sadar dan akan menyesuaikan diri dengan subbudaya-subbudaya atau kebudayaan asing yang dihadapinya.

- b. Semua individu diam-diam memiliki pengetahuan budaya lisan yang digunakan individu untuk berkomunikasi. Dalam kehidupan keluarga beda budaya, masing-masing individu diam-diam akan mengamati dan mempelajari budaya yang ada disekitarnya.
- c. Dalam masyarakat multikultur, ada ideologi linguistik yang dominan yang menggantikan atau mengesampingkan kelompok budaya lain.
- d. Anggota dari kelompok budaya yang terpinggirkan tetap memiliki pengetahuan mengenai budaya asli mereka selain pengetahuan tentang budaya dominan.
- e. Pengetahuan budaya dipelihara dan ditularkan kepada orang lain namun akan selalu berubah. Perubahan tersebut bisa saja disebabkan oleh faktor lingkungan sekitar.
- f. Ketika semua budaya hidup berdampingan, maka masing-masing budaya saling mempengaruhi dan mempergunakan satu sama lain.⁴⁵

⁴⁵ Morrisan, *Teori Komunikasi Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 266-267.